

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur`an¹ sebagai sumber paling utama dalam Islam merupakan sumber pokok yang berisi tentang akidah², ibadah, akhlak, hukum, peringatan atau *tadhkir*, sejarah atau kisah-kisah dan dorongan untuk berfikir. Masalah kenabian adalah salah satu masalah akidah yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Kenabian adalah sebuah anugerah Tuhan yang tidak dapat dicapai dengan usaha. Tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, memberikan

¹ Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas Ilahi. Yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana firmannya: *innā nahnu nazzalnā al-dhikra wainnā laḥu lahāfiẓūn* (sesungguhnya kami menurunkan al-Qur`an dan kamilah pemelihara-pemeliharanya), QS. (15): 9. Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur`an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja`, 2002), 21. Disamping itu, periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawāṭir*. Istilah *mutawāṭir* secara bahasa berarti *tatābu'* (berurutan), Sedangkan dalam terminologi '*Ulūm al-Hadīth*', istilah *mutawāṭir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut, bersepakat untuk berdusta. Lihat S}ubh}i al-S}ālih}, '*Ulūm al-Hadīth wa Muṣṣalāḥuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146. Mah}mūd al-Ṭah}ān, *Taisīr Muṣṣalah al-Hadīth*, (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985), 18.

² Dalam bahasa Arab, akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tauthiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-iḥkamu* yang artinya mengokohkan atau menetapkan, dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniinya. (<http://idm.wikipedia.org/wiki/Aqidah>. diakses tgl 1 Januari 2013.)

pangkat kenabian itu kepada seorang yang istimewa. Dan Allah lebih mengetahui dimana risalah-Nya itu akan ditempatkan.³

Seseorang yang mengaku sebagai nabi, haruslah disertai dengan tanda-tanda atas pengakuannya. Yang dimaksud dengan tanda-tanda disini adalah bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan seseorang benar sebagai nabi Allah, dan semua yang disampaikannya benar berasal dari Allah.

Sebagai suatu bukti kenabian, tanda-tanda tersebut bukan saja harus objektif, tetapi juga mesti dapat meyakinkan orang lain bahwa yang hendak dibuktikan tersebut menjadi kenyataan. Oleh karena itu, yang berhak menentukan dan menciptakan tanda-tanda kenabian itu adalah Allah, bukan yang lain.⁴

Mengenai kenabian nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sendiri, tanda-tanda yang diberikan oleh Allah untuk membuktikan kenabian

³ Nabi adalah seorang laki-laki yang merdeka yang telah diberi wahyu oleh Allah, meskipun tidak ada perintah untuk menyampaikannya kepada para umatnya (*tabligh*). Dan jika diperintahkan untuk *tabligh* maka disebut Rasul. Dan setiap Rasul adalah nabi, bukan sebaliknya. Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Salamah al Qolyubi, *Haasyiyata al Qolyubi wa ‘Umairoh*, (Beirut-Libanon: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2004), I: 11

⁴ Tanda-tanda kenabian ini lazim disebut *Mu’jizat*. *Mu’jizat* adalah perkara yang luar biasa untuk mengalahkan musuh, yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki pengakuan sebagai seorang nabi atau rasul. *Mu’jizat* nabi besar Muhammad sangatlah banyak, akan tetapi yang populer diantaranya adalah bahwa beliau dapat mengeluarkan air dari jari-jari beliau, namun *mu’jizat* beliau yang paling agung dan kini masih ada adalah al Qur’an. Sampai saat ini tidak ada seorang pun dari manapun yang menandingi al Qur’an. Hal ini ditegaskan oleh Allah

فَلَنْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا : (الإسراء : 88).

Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yaqin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin A. Nabhan), II: 127.

beliau dapat dikatakan tidak terbatas dan tidak terhitung banyaknya, baik dilihat dari jumlah, macam, kekuatan maupun kejelasannya.⁵

Semua kenyataan dan bukti-bukti atas kenabian Muhammad yang telah ada, secara langsung membenarkan semua yang telah dibawa dan disampaikan oleh beliau, diantaranya adalah suatu hadith yang berbunyi :⁶

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « (إن مثلي ومثل الأنبياء من قبلي كمثل رجل بنى بيتاً فأحسنه وأجمله ، إلا موضع لبنة من زاوية ، فجعل الناس يطوفون به ويعجبون له ويقولون : هلا وُضعت هذه اللبنة ؟ قال : فأنا اللبنة وأنا خاتم النبيين
«

“ Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para Nabi sebelumnya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah lalu memperindahkannya, kecuali satu tempat bata yang ada di sudut rumah. Semua orang melihatnya dan tercengang karenanya. Mereka berkata; semestinya bata ini dipasang. Rasulullah *ṣallallāhu Alaihi Wa Sallam* berkata; akulah bata itu, dan akulah penutup para Nabi”.

Hadith diatas menjelaskan dengan tegas bahwa setelah nabi muhammad, tidak ada lagi nabi dengan bentuk apapun. Baik nabi secara *shar’i* (nabi yang ditentukan shari’at) ataupun nabi *ẓilli* (nabi bayangan). Bahkan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menegaskan dalam sabdanya :

⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Kaedah-kaedah Penafsiran Al-Qur’an*, (Jakarta: Mizan, 1997), 254
Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa kemukjizatan al Qur’an terletak pada runtutan, makna-maknanya yang dalam, dan kata-katanya yang fasih. Bila urutan-urutan ayatnya dicermati, tampaklah keserasian antara satu ayat dengan ayat yang mengiringinya. Serasi pula antara makna satu ayat dengan ayat yang mengiringinya. Begitulah yang terjadi pada al Qur’an mulai dari pembuka sampai penutupnya.
Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 34.

⁶ Al-Bukhāri, *ṣahih al-Bukhāri* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995) II: 306.

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تقوم الساعة حتى يبعث دجالون كذابون قريب من ثلاثين . كلهم يزعم انه رسول الله .

“ Dari Abi Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai datang para dajjal yang pembohong, mereka hampir mencapai tiga puluh orang jumlahnya dan semua mengaku sebagai utusan Allah “⁷

Kebenaran hadits tersebut sangatlah terang dengan munculnya Musailamah Al-Kadhab di Yamamah dan Al-Aswad Al-‘Insi di Yaman pada masa terakhir Nabi SAW. Pada masa Abu Bakar RA muncul Thulaiha bin Khuwailid di Bani Asad bin Khuzaimah dan Sajah At-Tamiimah di Bani Tamiim. Al-Aswad telah terbunuh pada masa Nabi SAW dan Musailamah Al-Kazzaab terbunuh pada masa khalifah Abu Bakar. Hal ini selaras dengan apa yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah dalam Hadith yang berbunyi :

فأخبرني أبو هريرة أن رسول الله صلعم قال : بينما انا نائم رأيت في يديّ سوارين من ذهب فأهمنى شأنهما. فأوحى اليّ في المنام ان انفخهما, فنفختهما, فطارا. فأولتهما كذايين يخرجان بعدي, فكان أحدهما العنسي والأخر مسيلمة الكذاب صاحب اليمامة

“ Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallambersabda: ketika aku tertidur aku bermimpi melihat dua gelang emas di kedua tanganku, saya tertegun akan hal ini. Lalu aku diberi wahyu yaitu Tiuplah keduanya, lalu aku meniup keduanya, kemudian kedua gelang itu terbang. Maka saya mengartikan keduanya sebagai dua orang pendusta yang akan datang setelah ku. Maka yang terjadi keduanya adalah Al-Aswad Al-‘Insi dan Musailamah Al-Kadhab dari tanah Yamamah.”⁸

⁷ Ibid., 317.

⁸ Ibid., 319.

Para dajjal itu tertipu rekayasa setan sehingga mereka mengaku sebagai Nabi dan Rasul. Untuk membenarkan pengakuannya mereka melakukan sihir, maka ikutlah orang-orang yang lemah imannya karena tertipu bayangan mimpi indah yang dijanjikan, namun Allah selalu membuka kedok dan kebohongan mereka melalui orang yang dipilih-Nya, maka mereka rugi dunia dan akhirat. Para dajjal yang pendusta itu dapat kita lacak, sejak masa Nabi SAW seperti Aswad Al-'Insi dan Musailamah Al-Kadhāb hingga sampai saat ini seperti Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, melalui alirannya yang bernama Ahmadiyah.⁹

Menurut pandangan umum umat Islam, ajaran Ahmadiyah Qadian dianggap melenceng dari ajaran Islam sebenarnya karena mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Oleh karena itu, sahabat-sahabatnya pun dianggap sama seperti sahabat di masa Rasulullah saw. Dan setelah sang “nabi” wafat, ia akan digantikan oleh para penerusnya yang menyandang gelar “khalifah”.¹⁰

Aliran Ahmadiyah menyatakan diri sebagai Islam sejati. Organisasinya rapi, keuangannya padat, kerjanya agak lambat namun berbekas pada penganut-penganutnya. Justru karena kerapian organisasi dan kepadatan uangnya, maka Ahmadiyah pikatannya sangat menarik, jeratannya sangat lekat dan sekujur

⁹ Muhammad Waliyullah an-Nadwi, *188 Ramalan Rasulullah yang Sudah Terjadi dan Belum Terjadi*, terj. Abdul Amin, Lc., Arya Noor Armansyah, Badrudin (Jakarta: PT. Kuwais International, 2008), 221.

¹⁰ A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 53.

tubuhnya kelihatan rapi. Namun demikian, pada hakikatnya di balik itu, pada darah yang mengalir dalam tubuhnya, rumah tempat bernaungnya, pelindung tempat berteduhnya, semua itu merupakan kenyataan-kenyataan yang sangat berlawanan dengan lahirnya.¹¹

Di dalam Ahmadiyah Qadian, selain mempercayai empat kitab suci yang diakui umat Islam yaitu Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an, jama'ah Ahmadiyah Qadian juga wajib mempercayai kitab suci "*Tadhkirah*". Kitab tersebut mencampuradukkan beberapa ayat al-Qur'an dengan kata-kata Mirza Ghulam Ahmad.¹² Dan pada salah satu ayat *Tadhkirah* juga disebutkan:

اَنَا أَنْزَلْنَاهُ قَرِيبًا مِنَ الْقَادِيَانِ

*"sesungguhnya kami telah menurunkan kitab suci Tadhkirah ini dekat dengan Qadian-India"*¹³

Padahal dalam pandangan umum umat Islam, Kitab suci Taurat adalah kitab suci yang diturunkan pertama kali. Kitab ini diturunkan oleh Allah kepada nabi yang bergelar *al-kalim* (yang diajak bicara) yaitu nabi Musa as. Yang mana didalamnya terdapat beberapa shari'at dan akidah yang benar serta akan

¹¹ Abdullah Hasan al Hadlar, *Ahmadiyah telanjang bulat di panggung sejarah*, Konversi dari format PDF ke HTM & CHM Oleh: pakdenono@yahoo.com, 10.

¹² Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008), vii

¹³ Mirza Ghulam Ahmad, *Tadhkirah*. (as Shirkah al Islamiyyah) 637.

datangnya seorang rasul pembawa kabar gembira dan menjadi penutup para nabi.¹⁴

Kitab suci Injil juga demikian. Kitab suci yang ke tiga dan diturunkan oleh Allah kepada nabi Isa as. Ini di dalamnya dijelaskan tentang kenyataan dan ajaran dakwah kepada orang-orang untuk mengesakan Allah serta menghapus sebagian hukum taurat yang *far'i* (cabang) guna disesuaikan dengan keadaan, dan memberi kabar gembira atas akan hadirnya pamungkas para nabi.

Begitu juga dengan al-Qur'an, kitab suci yang menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci terdahulu ini secara tegas menjelaskan bahwa kehadiran nabi Muhammad adalah sebagai utusan terakhir yang tidak ada nabi lain setelahnya. Al qur'an menjelaskan tentang hal ini melalui firman Allah:¹⁵

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ (الْأَحْزَاب
: 40)

Akan tetapi dalam Tafsir Ahmadiyah Qadian dijelaskan bahwa arti kalimat *وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ* menurut Ahmadiyah Qadian adalah penutup para Nabi Pembawa Shari'at,¹⁶ sehingga - menurut mereka - sah-sah saja munculnya nabi baru

¹⁴ Mahrus Ali, *Terjemah Jawāhir Kalāmīyah* (Surabaya : al-Hidayah tt.), 38.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Al Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. J-ART, 2004), 423.

¹⁶ Menurut jamaah Ahmadiyah pangkat kenabian itu terbagi menjadi 2, yaitu kenabian yang membawa syari'ah dan kenabian yang tidak membawa syari'ah. Lalu kenabian yang tidak membawa syari'ah itu terbagi lagi menjadi 2, yakni kenabian Mandiri dan kenabian yang tidak mandiri. Kenabian yang

dengan kapasitas sebagai penerus Nabi Muhammad (tanpa membawa shari'at baru).¹⁷

Distorsi penafsiran ini yang menjadikan umat Islam merasa resah, bahkan aliran Mirza Ghulam Ahmad ini telah menyatakan dirinya sebagai organisasi bentukan Tuhan, sebagai Islam sejati , dan hanya satu yang masuk sorga dari 73 pecahan ummat Islam itu. Karenanya, kedudukan hanya Ahmadiyah Qadianlah satu-satunya yang masuk sorga dari 73 pecahan ummat itu, telah mendorong orang-orang Ahmadiyah Qadian untuk tugas suci mengIslamkan kembali kaum Muslimin, atau dengan kata lain, mengajak kaum muslimin masuk dalam firqah Ahmadiyah Qadian.¹⁸

B. Rumusan Masalah

mandiri itu para nabi yang datang sebelum nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, yang pangkat kenabiannya ia dapatkan dengan mandiri, tidak dengan mengikuti pada nabi pendahulunya.

Sedangkan kenabian yang tidak mandiri itu ialah pangkat kenabian yang didapat dari mengikuti daripada nabi lain seperti kenabian Mirza Ghulam Ahmadyang menjadi nabi sebab mengikuti nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Ahmad Mubassyr Sialkut, *Al Qoulus Sorih Fi Dzuhuril Mahdi Wal Masih*, (Jamaah Ahmadiyah Indonesia), 169-170.

¹⁷ Ahmad Mubassyr Sialkut, *Al Qoulus Sorih Fi Dzuhuril Mahdi Wal Masih*, (Jamaah Ahmadiyah Indonesia), 169.

¹⁸ Abdullah Hasan al Hadlar, *Ahmadiyah telanjang bulat di panggung sejarah* (Konversi dari format PDF ke HTM & CHM Oleh: pakdenono@yahoo.com), 24.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Siapakah Firqah Ahmadiyah Qadian itu?
2. Bagaimana penafsiran Ahmadiyah Qadian terhadap ayat al-Qur'an *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh* ?
3. Bagaimana bentuk distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian terhadap ayat *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tokoh dan ajaran serta akidah Ahmadiyah Qadian.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ahmadiyah Qadian terhadap ayat al-Qur'an *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh*.
3. Untuk mengetahui bentuk distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian.

D. Kegunaan penelitian

Dari tinjauan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir.
2. sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya dibidang tafsir al-Qur'an.
3. Dalam wacana kekinian, wahyu Tuhan memang harus tetap sesuai dengan tuntutan zaman, namun juga harus steril dan terbebas dari berbagai pembajakan dan distorsi penafsiran.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁹ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

Dalam melakukan telaah pustaka dalam kajian ini, penulis berupaya menunjukkan bentuk penafsiran tentang ayat *khātamun nabiyyīn*, Ahmad dan Al-Masih, antara penafsiran jamaah Ahmadiyah Qadian yang sama sekali berbeda dengan penafsiran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, dengan merujuk pada kitab-kitab yang menjadi pedoman masing-masing golongan. Sejauh yang penulis ketahui tentang buku-buku yang pernah membahas tentang Ahmadiyah Qadian dan segala bentuk penyimpangannya, yaitu:

Pertama, buku karya Dr. Ihsan Ilahi Zhahir yang berjudul asli *Al Qadiyaniyah (Dirāsat wa Tahlīl)* yang diterbitkan di Lahore, Pakistan yang kemudian diterjemahkan oleh Drs. Asmuni dengan judul *Mengapa Ahmadiyah Dilarang, Fakta Sejarah dan I'tiqadnya*. Dalam buku terjemahan yang diterbitkan oleh Darul Falah Jakarta ini memuat penjelasan atas kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan bentuk penyimpangan-penyimpangannya.²⁰

Kedua, M. Amin Djamaluddin, dalam bukunya yang berjudul *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*. Diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) pada tahun 2008. dalam buku ini mengutip ayat-ayat tadhkirah yang membajak dari al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Ahmadiyah.²¹

²⁰ Ihsan Ilahi Dzahir, *mengapa Ahmadiyah dilarang, fakta sejarah dan I'tiqadnya.*, terj. Asmuni Jakarta: Darul Falah, 2006.

²¹ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur'an, Jakarta:2008.

Ketiga, Ihsan Ilahi Dzahir, dalam bukunya yang berjudul *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*. Buku ini banyak menjelaskan tentang kejanggalan-kejanggalan yang ada pada Ahmadiyah terkait masalah kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama pada tahun 2008.²²

Keempat, As-Syaikh Manzhur Ahmad Pakistani, dalam bukunya yang berjudul *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, yang diterbitkan dalam bentuk terjemahan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam LPPI, 2002.²³

Kelima, buku karya Yogaswara, yang berjudul *Heboh Ahmadiyah*. Buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Narasi ini, berusaha membandingkan beberapa perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dengan mayoritas muslimin dari berbagai hal yang kontroversial.²⁴

Sejauh yang penulis ketahui, buku-buku yang telah membahas tentang Ahmadiyah Qadian yang telah beredar, tidak satupun buku yang membahas tentang distorsi penafsiran Ahmadiyah mengenai ayat *Khātamun Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh* secara khusus. Oleh karena itu penulis mencoba

²² Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah, sebuah kajian analitis*, terj. Harapandi Dahri Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008.

²³ As-Syaikh Manzhur Ahmad Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam LPPI, 2002.

²⁴ Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah* Yogyakarta: Narasi, 2008.

memaparkan bentuk penyimpangan penafsiran ini dengan memperbandingkan dengan kitab-kitab tafsir *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori diperlukan antara lain guna membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti selain juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁵

Tafsir adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang belum dimengerti secara rinci mengenai pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tersebut. *Tafsîr* secara etimologi memiliki arti menjelaskan dan mengungkapkan. Namun pada dasarnya kata tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al-bayān* (menerangkan), *al-kāshif* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan).²⁶

²⁵ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1987), 4.

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

Adapun pengertian tafsir dalam penjelasan yang lain, tampak berbeda-beda secara redaksi namun esensinya sama, Al-Jurjani misalnya menyetengahkan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Kemudian Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kemampuan manusia. Selanjutnya, al-Zarkashi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui dan memahami kandungan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa definisi tentang tafsir yang di kemukakan oleh para ulama secara substansial tafsir merupakan ilmu yang di gunakan untuk memahami, menjelaskan dan membahas al-Qur'an. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 162.

Sedangkan mufassir adalah orang yang mempunyai kemampuan sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Swt dalam Al-Quran. Dalam perkembangan tafsir, tafsir diklasifikasikan dalam segi sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu: tafsir *bi al-ma`thūr*,²⁷ *bi al-ra`y*.²⁸ Dalam segi metodologinya terdapat empat metode yaitu: *Tahlīlī*,²⁹ *ijmālī*,³⁰ *muqārin*.³¹ dan *mawdū`ī*.³² Sedangkan corak tafsir, muncul tafsir corak *ṣūfī*,³³ *falsafī*,³⁴ *fiqhī*,³⁵ *ilmī*,³⁶

²⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh abd. Hayyi al-farmawi yaitu penafsiran al-Qur`an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur`an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat menurut ijtihadnya, dan pendapat tabi`in. Lihat Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 143.

²⁸ Tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbā al-nuzūl*, dan *nāsikh mansūkh*. Lihat Ibid., 151.

²⁹ Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian-uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabah*), dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi`in. Lihat Ibid., 159.

³⁰ Penafsiran al-Quran secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar, dengan cara mufassir menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai urutan mushaf, setelah itu mengemukakan inti dalam kerangka uraian yang mudah. Lihat Said Agil Husin Al Munawwar, *al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

³¹ Menafsirkan dengan cara mufassir mengambil beberapa ayat al-Qur`an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama` tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, dan membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-Qur`an. Lihat Ibid., 72.

³² Merupakan penafsiran al-Qur`an dengan menggunakan metode penyusunan ayat-ayat al-Qur`an dalam sebuah tema atau judul. Atau bisa diartikan dengan menafsirkan al-Qur`an dengan cara menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pendapat al-Quran. Lebih lanjut lihat Anshari, LAL, *Tafsir Bi al Ra`y*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 80-82.

³³ Penafsiran di mana seorang sufi berpegang teguh terhadap apa yang ada di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dengan latihan jiwa dan menyingkap batin serta hati tanpa berhubungan dengan dahir ayat. Lihat Ibid., 91.

³⁴ Penafsiran al-Qur`an dengan kecenderungannya terhadap filsafat. penafsiran semacam ini biasanya digunakan untuk mengjangkau maksud-maksud yang esensial di kandung ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang fenomena wujud alam dan penciptanya. Lihat Ibid., 89-90.

³⁵ Corak tafsir yang mufassirnya memperhatikan *istimbāt* hukum *shar`ī* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum *shar`ī* yang lima. Lihat Ibid., 91.

lughawī,³⁷ *adāb ijtimā`ī*.³⁹ Dengan keberadaan klasifikasi tersebut, diharapkan bisa memfokuskan bagi pengkaji tafsir untuk memahami al-Qur`an sesuai dengan kebutuhan.

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian harus menggunakan metode dan prosedur tertentu, karena metode penelitian diperlukan sebagai suatu cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, menyimpulkan dan menganalisa data dalam suatu proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

³⁶ Tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur`an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat-ayat al-Qur`an. Tafsir ini dimunculkan atas asumsi bahwa al-Qur`an mengandung berbagai ilmu. Baik yang sudah ada atau yang belum. Lihat M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, (Kediri: Stain Press, 2010), 78.

³⁷ Menafsirkan al-Qur`an dengan kecenderungan pendekatan dan analisa kebahasaan, cenderung untuk menganalisa asal kata, bentuk lafad, asal usul lafad, lalu menggabungkan mulai dari bahasa, nahwu, *ṣaraf*, *qirā`at*, kemudian menjelaskan ayat menggunakan bait-bait *shī`r* arab. Dan dilandasi prinsip-prinsip perkembangan bahasa arab. Lihat Anshari, *Tafsir Bi al Ra`y*, 88.

³⁸ Corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur`an (*balāghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur`an, menampilkan *sunnatullah* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur`an.

³⁹ Rasihon, *Ilmu Tafsir*, 143-173. Namun bagi sebagian peneliti tafsir, pemetaan yang seperti di atas dirasa kurang tepat. Sebagaimana yang dilakukan oleh M.F. Zenrif dalam bukunya *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur`an* . Ia memetakan sebagai berikut: Metode tafsir dilihat dari sumbernya ada tiga yakni, tafsir *bi al-ma`thūr*, *bi al-ra`y*, dan tafsir *muqārin*. Sedangkan bila dilihat dari pengumpulan datanya ada dua yakni, tafsir *tahlīlī*, *mawdū`ī*. dan kalau dilihat dari paradigma penafsirannya ada tafsir *shūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *ilmī*, *adābī*. Untuk metode analisisnya terbagi atas tafsir *ijmālī* dan tafṣīlī. Lihat M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Tafsir* (Malang: UIN-Malang press, 2008), 50.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh dari kitab - kitab atau buku - buku karya tokoh yang diteliti maupun referensi lain yang berupa buku, artikel, thesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan serta berbagai kitab yang sudah berupa *file* dalam sebuah aplikasi komputer, seperti halnya *maktabah al-shāmilah*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan sebagai sumber penelitian ini adalah :

- a. Sumber Primer : yaitu sumber data yang utama yang berkaitan langsung dengan obyek kajian, dan pada dasarnya adalah kitab-kitab karya jama'ah Ahmadiyah dan kitab-kitab para ulama' *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, sebagai data pembandingan. Sumber primer tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Sumber Primer firqah Ahmadiyah Qadian,

- a) *Qur'anun Majīd*, diterbitkan oleh jama'ah Ahmadiyah Qadian yang oleh Malik Ghulam Farid sebagai editornya, dan atas restu Hadhrat Mirza Tahir Ahmad selaku khalifatul masih IV.

- b) *Tadhkirah* yang diterbitkan oleh lembaga dakwah Ahmadiyah

- 2) Sumber primer *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*

a) Tafsir *Jāmi‘ Al Bayān ‘an Ta’wīl āyi al Quran* oleh Syeikh

Muhammad Ibn Jarir al Thabari

b. Sumber Sekunder : yaitu sumber yang dipergunakan untuk menunjang dan melengkapi data penulisan skripsi ini yang diambil dari kitab-kitab atau buku-buku atau karya tulis orang lain yang pembahasannya berkaitan dengan Ahmadiyah dan distorsi penafsirannya, diantaranya :

- 1) Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an karya M. Amin Djamaluddin.
- 2) Karya Dr. Ihsan Ilahi Zhahir yang berjudul asli *Al Qadiyaniyah (Dirasat wa Tahlīl)* yang diterbitkan di Lahore, Pakistan yang kemudian diterjemahkan oleh Drs. Asmuni dengan judul *Mengapa Ahmadiyah Dilarang, Fakta Sejarah dan I'tiqadnya*.
- 3) Ahmad Mubassyir Sialkut, dalam kitabnya yang berjudul *Al Qoulus Sorih Fi zuhuril Mahdi Wal Masīh*
- 4) Kitab atau buku referensi lain yang menunjang dan terkait hubungan dengan pembahasan ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas maka buku-

buku (kitab) yang membicarakan tentang distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian terhadap ayat al-Qur'an tentang *Khātaman Nabiyyīn*, *Ahmad*, dan *AlMasīh* akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dan memperbandingkannya, antara penafsiran Ahmadiyah dengan penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang berhaluan Ahlul-sunnah wal jama'ah.

Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di analisa dengan perangkat penafsiran yang sesuai dengan pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Melalui data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Dari sini penulis akan melangkah kepada tiga tahap, dengan mengemukakan metode maudu'i. Adapun prosedur metode Maudu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (khusus) *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dengan satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.⁴⁰

Pertama, dari segi internal al-Qur'an yang membicarakan tentang kata *Khātaman Nabīyyīn*, *Ahmad*, dan *AlMasīh* dari berbagai makna yang dikandungnya, dari sini diharapkan agar memiliki gambaran yang jelas tentang makna ayat-ayat tersebut dari berbagai konteksnya, sehingga satu sama lain tidak terjadi pencampur-adukan makna dan melengkapi penafsiran ayat-ayat dengan *asbāb al-nuzūl* (bagi ayat yang terdapat *sabab al-nuzūl*) agar memperoleh suatu penguat makna yang dikandung oleh ayat tersebut dan kemudian disusun sesuai dengan turunnya masing-masing surat.

Kedua, langkah yang di tempuh oleh penulis adalah mencari pembagian *Khātaman Nabīyyīn*, *Ahmad*, dan *AlMasīh* yang menyangkut berbagai penafsiran baik dari penafsiran Ahmadiyah Qadian ataupun Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Dari sini diharapkan agar diperoleh suatu kejelasan maksud dari ungkapan ayat-ayat tersebut secara terperinci.

⁴⁰ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsīr* (Bandung: Pustaka Setia,tt) 161.

Ketiga, untuk mencari bukti-bukti pendukung atas distorsi penafsiran Ahmadiyah Qadian tentang ayat *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad*, dan *AlMasīh* maka akan dikuatkan berbagai bukti-bukti pendukung tentang adanya distorsi penafsiran, dengan merujuk pada tafsir *bil Ma'tsur* dan hadith sahih.

Harapan yang paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa, keimanan seorang muslim terhadap nabi Muhammad sebagai nabi pamungkas, tidak lagi terdapat keraguan-keraguan akibat distorsi penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, hal ini dilakukan agar di dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan diperoleh suatu kejelasan mengenai objek penelitian serta penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji.

Selanjutnya bab II mengantarkan kepada topik utama yakni dengan terlebih dahulu penulis paparkan tentang Firqah Ahmadiyah Qadian dan

tokohnya yang meliputi sejarah, karya-karya, serta akidah mereka secara selengkapnya.

Bab III memaparkan tentang ayat-ayat yang mengutip tentang *Khātaman Nabiyyīn, Ahmad, dan Al Masīh* yang oleh Ahmadiyah Qadian ditafsirkan dengan penafsiran yang sama sekali berbeda dengan kebanyakan penafsir *ahlussunnah wal jama'ah*.

Sedangkan dalam bab IV berisikan tentang analisa distorsi penafsiran oleh Ahmadiyah Qadian dan pandangan dan pendapat ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* tentang kenabian seseorang.

Akhir dari pembahasan ini adalah bab V yang merupakan penutup dengan berisikan kesimpulan dan saran.

